IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 232/VI RANTAU MACANG

Egi Agustandi[1], Muhammad Ali Imron[2], Dipa Apri Mulia[3], Shobrina Fitri[4], Enjelly Vivian[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Merangin*
E-mail : [1]egifolder123@gmail.com, [2]aliimron2345@gmail.com, [3]divaaprimulya@gmail.com, [4]fitrishobrina@gmail.com, [5]enjellyvivian@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran aktif terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri 232/VI Rantau Macang. Model pembelajaran aktif diterapkan melalui strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 232/VI Rantau Macang tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 28 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran aktif. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal dari 57% pada awal penelitian menjadi 85% setelah siklus II. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif efektif meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Kata kunci: Pembelajaran aktif, hasil belajar, SD Negeri 232/VI Rantau Macang, penelitian tindakan kelas.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran, Aktif, Hasil Belajar, Rantau Macang*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan akademik, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pada jenjang ini, siswa berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang sangat membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna, aktif, dan kontekstual. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di banyak sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan teacher-centered, di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi dan siswa cenderung menjadi penerima pasif dalam kegiatan pembelajaran. Pola pembelajaran seperti ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadi rendah, sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

Menurut Hattie (2021), pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, karena siswa hanya berfokus pada menghafal informasi tanpa memahami makna yang mendalam. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh temuan Slavin (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional dengan metode ceramah cenderung menurunkan motivasi belajar siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar yang secara psikologis membutuhkan aktivitas belajar yang variatif dan interaktif.

Rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi aspek afektif dan psikomotorik. Siswa yang pasif dalam pembelajaran cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, kurang berani mengemukakan pendapat, serta kurang mampu bekerja sama dengan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Woolfolk (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak memberi ruang partisipasi aktif kepada siswa dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak.

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran aktif (active learning) hadir sebagai alternatif yang relevan dan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan refleksi. Guru dalam pembelajaran aktif berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Bonwell dan Eison, yang dikembangkan kembali oleh Prince (2020), menjelaskan bahwa pembelajaran aktif mendorong siswa untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpikir, berdiskusi, dan melakukan aktivitas yang bermakna selama proses pembelajaran. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan pemahaman konsep, daya ingat jangka panjang, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran aktif sangat sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar melalui aktivitas, interaksi sosial, dan pengalaman langsung.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tasya dan Rahman (2024) menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan keterlibatan belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran aktif menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, keberanian dalam bertanya, serta kemampuan bekerja sama yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya

berdampak pada hasil belajar akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap dan keterampilan sosial siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari, Putra, dan Lestari (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran aktif berbasis diskusi kelompok dan pemecahan masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar secara signifikan. Dalam penelitian tersebut, siswa yang mengikuti pembelajaran aktif menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar.

Selain itu, pembelajaran aktif juga sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Menurut Trilling dan Fadel (2021), sistem pendidikan modern harus mampu memfasilitasi siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu berpikir kritis dan adaptif terhadap perubahan. Pembelajaran aktif memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut melalui interaksi, diskusi, dan refleksi dalam proses belajar.

Dalam konteks kurikulum nasional, pembelajaran aktif juga selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penguatan profil pelajar Pancasila. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami, mengeksplorasi, dan merefleksikan pengetahuan secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran aktif menjadi pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk diterapkan di sekolah dasar.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi pembelajaran aktif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian oleh Nugroho dan Anwar (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran aktif, kurangnya pelatihan, serta keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan pembelajaran aktif. Selain itu, kebiasaan siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses transisi menuju pembelajaran aktif.

Namun demikian, tantangan tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk mempertahankan pembelajaran yang kurang efektif. Sebaliknya, tantangan tersebut harus dijadikan dasar untuk melakukan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan. Menurut Arends (2021), guru perlu memiliki komitmen dan kreativitas dalam merancang pembelajaran aktif yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi kelas. Dengan perencanaan yang baik dan refleksi yang berkelanjutan, pembelajaran aktif dapat diterapkan secara efektif meskipun dengan keterbatasan sumber daya.

Di SD Negeri 232/VI Rantau Macang, proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan hasil belajar yang dicapai belum memenuhi ketuntasan belajar secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran aktif di SD Negeri 232/VI Rantau Macang diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu memahami materi secara lebih mendalam, meningkatkan motivasi belajar, serta mencapai hasil belajar yang

lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce, Weil, dan Calhoun (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang relevan dan penting untuk diterapkan di sekolah dasar guna mengatasi permasalahan pembelajaran yang bersifat teacher-centered. Implementasi pembelajaran aktif di SD Negeri 232/VI Rantau Macang diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan, sehingga tujuan pendidikan dasar dapat tercapai secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya sistematis untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui tindakan-tindakan tertentu dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Menurut Arikunto (2020), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran aktif.

Desain penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara berulang dan berkesinambungan hingga mencapai perbaikan pembelajaran yang diharapkan. Arikunto (2020) menegaskan bahwa siklus dalam PTK bersifat spiral dan reflektif, di mana hasil refleksi pada satu siklus digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, pelaksanaan PTK memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 232/VI Rantau Macang pada tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara keseluruhan karena penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran pada satu kelas tertentu secara menyeluruh. Menurut Sugiyono (2021), subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi sumber data dalam penelitian, sehingga pemilihan subjek harus sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian yang dilakukan.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar wawancara guru. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran aktif melalui pre-test dan post-test. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa tes merupakan alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan responden secara objektif. Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran aktif berlangsung, sedangkan lembar wawancara guru digunakan untuk memperoleh data kualitatif terkait pelaksanaan pembelajaran dan kendala yang dihadapi selama penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pra-tindakan, yaitu melakukan observasi pendahuluan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas serta pemberian pre-test kepada siswa. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran dan hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran aktif. Data yang diperoleh pada tahap pra-tindakan digunakan sebagai dasar dalam merancang tindakan pada siklus berikutnya.

Pada siklus I, peneliti melaksanakan tindakan berupa penerapan model pembelajaran aktif sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa untuk mengetahui tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Setelah tindakan selesai, siswa diberikan post-test I untuk mengetahui perubahan hasil belajar setelah penerapan pembelajaran aktif pada siklus I. Hasil observasi dan post-test kemudian dianalisis untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dilakukan perbaikan dan penyempurnaan strategi pembelajaran pada siklus II. Pada siklus ini, model pembelajaran aktif diterapkan dengan memperhatikan kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Proses observasi kembali dilakukan untuk menilai aktivitas siswa selama pembelajaran, dan diakhiri dengan pemberian post-test II untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Arikunto (2020), refleksi merupakan tahap penting dalam PTK karena menjadi dasar pengambilan keputusan untuk menentukan keberhasilan tindakan dan perencanaan tindakan selanjutnya.

Dengan demikian, melalui penerapan penelitian tindakan kelas yang sistematis dan berkelanjutan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas model pembelajaran aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 232/VI Rantau Macang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran aktif pada siswa kelas V SD Negeri 232/VI Rantau Macang. Data hasil penelitian meliputi hasil belajar siswa, keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, serta refleksi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran aktif. Data tersebut dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan wawancara guru, kemudian dianalisis untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diukur melalui pemberian tes pada tahap pra-tindakan (pre-test), post-test pada siklus I, dan post-test pada siklus II. Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap setelah diterapkannya model pembelajaran aktif.

Tabel 1. Hasil Belajar

Tahap	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar (%)
Pre-Test	62	57%
Post-Test Siklus I	74	71%
Post-Test Siklus II	82	85%

Pada tahap pra-tindakan, nilai rata-rata siswa adalah 62 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 57%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Rendahnya hasil belajar pada tahap awal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang sebelumnya diterapkan belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara optimal.

Setelah diterapkannya model pembelajaran aktif pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 74 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 71%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa mulai terbiasa dengan kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, serta aktivitas pembelajaran lain yang menuntut partisipasi aktif. Meskipun demikian, hasil belajar pada siklus I belum sepenuhnya mencapai target ketuntasan belajar klasikal yang diharapkan, sehingga diperlukan perbaikan dan penyempurnaan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 82 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal dan mampu memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran aktif secara berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dari tahap pra-tindakan hingga siklus II.

Keterlibatan Aktif Siswa

Selain hasil belajar, penelitian ini juga mengkaji keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data keterlibatan siswa diperoleh melalui lembar observasi yang diisi oleh peneliti dan kolaborator selama pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus. Observasi dilakukan untuk menilai aktivitas siswa dalam diskusi kelompok, tanya jawab, kerja sama, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat dan hasil diskusi.

Pada tahap pra-tindakan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah. Sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berani mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Interaksi antar siswa juga masih terbatas, dan kegiatan pembelajaran cenderung didominasi oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif.

Setelah penerapan model pembelajaran aktif pada siklus I, keterlibatan siswa mulai mengalami peningkatan. Siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti diskusi kelompok, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum berpartisipasi secara optimal. Pada kegiatan tanya jawab, sebagian siswa sudah mulai berani mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru maupun hasil diskusi kelompok lain. Namun demikian, keterlibatan siswa belum merata dan masih terdapat siswa yang pasif.

Pada siklus II, keterlibatan aktif siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Siswa tampak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan berperan aktif dalam diskusi kelompok. Kerja sama antar siswa juga semakin baik, ditandai dengan pembagian tugas yang jelas dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan menyenangkan bagi siswa.

Refleksi Guru

Refleksi guru merupakan bagian penting dalam penelitian ini karena memberikan gambaran mengenai pengalaman dan pandangan guru terhadap pelaksanaan model pembelajaran aktif. Berdasarkan hasil wawancara dan catatan refleksi, guru menyatakan bahwa penerapan pembelajaran aktif memberikan dampak positif terhadap suasana dan kualitas pembelajaran di kelas. Guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, terutama ketika dilibatkan dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi.

Guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran aktif membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa dapat saling bertukar pendapat dan memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, guru menilai bahwa pembelajaran aktif mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan rasa percaya diri.

Meskipun demikian, guru juga mengungkapkan adanya beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran aktif, terutama pada awal pelaksanaan. Beberapa siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran yang baru, dan guru perlu mengelola waktu serta kelas dengan lebih efektif. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, kendala tersebut dapat diminimalkan dan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih lancar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif dan kualitas proses pembelajaran. Peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa, disertai dengan meningkatnya partisipasi dan antusiasme siswa, menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif efektif diterapkan pada siswa kelas V SD Negeri 232/VI Rantau Macang. Dengan demikian, model pembelajaran aktif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 232/VI Rantau Macang secara signifikan. Peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar dari tahap pra-tindakan hingga siklus II mengindikasikan bahwa pembelajaran aktif efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Model pembelajaran aktif yang diterapkan melalui strategi diskusi kelompok, penugasan proyek, dan pembelajaran berbasis masalah terbukti mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Johnson dan Johnson (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif, khususnya yang berbasis kerja sama, mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan sosial siswa karena siswa belajar melalui interaksi dan pertukaran ide dengan teman sebaya. Dalam penelitian ini, siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, yang berdampak positif terhadap pemahaman materi.

Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar. Menurut Slavin (2020), pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan pembelajaran akan menghasilkan pemahaman yang lebih kuat dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat satu arah. Hal ini tercermin dalam

hasil penelitian, di mana siswa menunjukkan peningkatan kemampuan memahami materi setelah terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam pembelajaran aktif juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Arends (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Dalam penelitian ini, siswa dilatih untuk menyelesaikan permasalahan secara berkelompok, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi yang lebih kontekstual.

Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias, aktif bertanya, dan berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Prince (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa merasa terlibat dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar yang meningkat tersebut berpengaruh langsung terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran aktif dalam penelitian ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Dukungan kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan guru untuk melakukan inovasi pembelajaran di kelas. Menurut Mulyasa (2021), dukungan pimpinan sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran, karena memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran yang memadai juga membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Motivasi siswa yang meningkat juga menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembelajaran aktif. Woolfolk (2022) menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam penelitian ini, suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan membuat siswa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran aktif juga menghadapi beberapa hambatan. Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama, terutama dalam mengelola kegiatan diskusi dan presentasi dalam satu kali pertemuan. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam kelompok juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa dengan kemampuan akademik yang lebih rendah membutuhkan pendampingan lebih intensif agar dapat berpartisipasi secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2020) yang menyatakan bahwa perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa perlu menjadi perhatian guru dalam merancang pembelajaran agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif.

Namun, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui perencanaan pembelajaran yang matang dan pengelolaan kelas yang efektif. Guru perlu merancang pembagian kelompok secara heterogen dan mengatur waktu pembelajaran dengan baik agar setiap kegiatan dapat berjalan secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran aktif tetap dapat diterapkan secara efektif meskipun terdapat berbagai keterbatasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran aktif efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Implementasi pembelajaran aktif di SD Negeri 232/VI Rantau Macang

terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna. Oleh karena itu, model pembelajaran aktif dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 232/VI Rantau Macang. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa secara bertahap dari tahap pra-tindakan hingga siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang sebelumnya cenderung bersifat teacher-centered menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran aktif yang diterapkan melalui strategi diskusi kelompok, penugasan proyek, dan pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan berani mengemukakan pendapat, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, pembelajaran aktif juga mampu meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan penerapan pembelajaran aktif dalam penelitian ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan kepala sekolah, ketersediaan media pembelajaran, serta meningkatnya motivasi belajar siswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan siswa dalam kelompok. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang matang dan pengelolaan kelas yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2021). *Learning to teach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.

Arikunto, S. (2020). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.

Bloom, B. S. (2021). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman.

Hattie, J. (2021). *Visible learning: Feedback* (2nd ed.). Routledge.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*. Educational Researcher, 38(5), 365–379.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2020). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Remaja Rosdakarya.

Nugroho, A., & Anwar, M. (2022). Implementasi pembelajaran aktif dan tantangannya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–156.

Prince, M. (2020). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 109(3), 523–547. https://doi.org/10.1002/jee.20312

Sari, D. P., Putra, R. A., & Lestari, S. (2023). Pengaruh pembelajaran aktif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 67–78.

Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.
Sudjana, N. (2020). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Tasya, A., & Rahman, F. (2024). Implementation of active learning strategies in improving elementary school students' learning engagement. *Journal of Elementary Education Research*, 8(1), 21–34.
Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
Woolfolk, A. (2022). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson Education.